



Pendampingan Baca Al-Qur'an Tartil dengan Pemahaman Fonologi Arab dan Irama Nahawand di Majelis Taklim Nurul Yaqin Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Jambi Selatan

Rosalinda Rosalinda^{1*}, Muttaki Muttaki², Nurdin Nurdin³, Nanda Indriani⁴

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; rosalinda@uinjambi.ac.id

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; muttaki@uinjambi.ac.id

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; nurdin@uinjambi.ac.id

⁴UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; nandaindriani@gmail.com

*Corresponding author

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Namun, sebagian anggota Majelis Taklim Nurul Yaqin, Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Jambi Selatan, masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah fonologi Arab (*makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, dan *aḥkām al-ḥurūf*) serta belum memahami teknik membaca Al-Qur'an dengan irama Nahawand. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil melalui pemahaman fonologi Arab dan pengenalan irama Nahawand. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan praktik membaca Al-Qur'an, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2023 di Majelis Taklim Nurul Yaqin dengan melibatkan 40 peserta yang merupakan anggota majelis taklim. Materi yang diberikan mencakup penguatan konsep *makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat huruf, hukum bacaan (tajwid), metode tartil, serta praktik membaca Al-Qur'an menggunakan irama Nahawand. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah fonologi Arab dan mulai mampu menerapkan irama Nahawand dalam praktik membaca. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa 85% peserta merasakan manfaat yang tinggi dari kegiatan ini, 75% telah memahami penerapan fonologi Arab dalam membaca Al-Qur'an, dan 60% mulai mampu membaca dengan irama Nahawand. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an serta memperkuat budaya belajar Al-Qur'an di lingkungan Majelis Taklim Nurul Yaqin.

Kata Kunci: Tartil; Fonologi Arab; Nahawand; Pendampingan; Majelis Taklim



Pendahuluan

Al-Qur'an berasal dari kata Al-Qur'an diambil dari akar kata *qaraa yaqrau qur'an* yang berarti mengumpulkan menjadi satu, *Qaraa* berarti juga 'membaca', karena dalam membaca huruf-huruf disusun dalam susunan tertentu. Menurut para ahli dinamakan Al-Quran karena di dalamnya terhimpun hasil-hasil dari semua kitab-kitab Allah. Al-Quran juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana pernyataan Rasul, bahwa Al-Quran itu adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia (Hawi, 2014).

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekati diri kepada Allah SWT adalah membaca Al-Qur'an. Hal ini telah diperintahkan kepada kita untuk selal membaca Al-Quran, sebagaimana di terangkandalamfirman Allah : *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an"* (Qs. Al-Muzzammil : 20). Begitu juga di dalam hadis Rasulullah SAW. Dijelaskan di antaryasebagaiberikut: *"Bacalah olehmu sekalian Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi syafaat/pertolongan bagi para pembacanya di hari kiamat"* (HR Muslim).

Setiap orang mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an. Ada orang yang lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an. Ternyata, Al-Qur'an tidak hanya mempunyai pengaruh besar dalam hal membacanya saja. Al-Qur'an juga sangat berpengaruh bagi pendengarnya. Maka tidak heran jika ada orang yang hanya bisa mendengarkan Al-Qur'an tanpa bisa membacanya tetap mendapatkan pahala dan manfaat darinya. Orang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang besar, demikianjuga orang yang mendengarkanbacaan Al-Qur'an secara khusyu, khidmat dan tenang. Al-Laits bin Sa'ba berkata: Demikian juga orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara khusyu, khikmat dan tenang. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an melalui surat Al-A'raf ayat 204. Sedangkan hadis yang menerangkan pahala mendengarkan membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Huraira bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang



mendengarkan satu ayat dari kitab Allah, maka ditulis untuknya kebaikan yang berlipat-lipat, dan barang siapa yang membacanya, dia akan mempunyai cahaya pada hari kiamat. (HR.Hambal).

Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedang dua sifat lagi disebutkan dalam ayat berikutnya. Diantara ketiga sifat dalam ayat ini adalah apabila dibacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) bertambahlah iman (keyakinan) mereka. Diantara hikmah dibacaknya Al-Qur'an terdapat banyak penelitian yang sudah membuktikan kebenarannya.

Di antara banyak hadis yang menjelaskan tentang pahala berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Tiada satu kaum pun yang berkumpul di suatu rumah diantara rumah-rumah Allah untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, mereka akan diberikan ketentraman, kehidupannya dipenuhi dengan rahmat, dinaungi oleh para malaikat, dan Allah selalu menyebut mereka yang ada disana. (HR. Hambal).

Meskipun al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang mesti dipelajari dibaca oleh hampir seluruh masyarakat Muslim di Indonesia dari kalangan santri dan masyarakat awam bahkan masyarakat Muslim di dunia tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar karna kurangnya pemahaman makharij al-Huruf atau tempat keluar huruf, sifat huruf yang bisa dipelajari melalui fonologi Arab. Cara baca dan irama yang indah didengar tentunya menambah kecintaan terhadap al-Qur'an, salah satunya adalah irama Nahawand.

Wita Febrianti (2023) mendeskripsikan Pendampingan Penggunaan Metode Tartil dapat membantu masyarakat membaca burdah dengan baik dan memaknainya untuk tercapainya kondisi masyarakat yang religious. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan terhadap masyarakat di lingkungan Mesjid mengenai cara baca al-Qur'an dengan fonologi

Arab dan irama Nahawand. Adapun Akbar (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pendampingan membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar bagi masyarakat disekitar kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swasta Mandiri. Dimana dalam pengabdian ini dikhususkan bagi ibu-ibu disekitar kampus yang selama ini menjadi binaan. Kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut atas program kerja LPPM STIE Swasta Mandiri yang bekerjasama dengan berbagai elemen masyarakat sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tutorial penyampaian materi-materi terkait masalah ilmu tajwid yang dilanjutkan dengan praktek membaca al-qur'an secara langsung oleh para peserta pengabdian. Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu semester genap 2021/2022 sebanyak dua kali pertemuan tepatnya pada hari Senin, 14 Maret 2022 dan Senin, 21 Maret 2022.

Maulidya dkk (2018) menulis mengenai syair Burdah Melayu di Bali yang merupakan wujud tradisi lisan yang hingga kini masih terlestari dipengaruhi oleh budaya lain seperti Arab, Jawa dan Melayu sehingga bentuk syair ini terlihat seperti terpisah namun sesungguhnya satu kesatuan utuh menulis mengenai syair Burdah Melayu di Bali yang merupakan wujud tradisi lisan yang hingga kini masih terlestari dipengaruhi oleh budaya lain seperti Arab, Jawa dan Melayu sehingga bentuk syair ini terlihat seperti terpisah namun sesungguhnya satu kesatuan utuh. Nilai religius dalam kasidah Burdah juga ditulis oleh Setiawan (2015) yang menyimpulkan bahwa kasidah Burdah mengajarkan manusia untuk tidak terlena dengan cinta, tidak mengikuti hawa nafsu serta tidak berbuat maksiat, beriman kepada Allah Swt dan mencintai Rasulullah Saw dan berpegang kepada Al-Qur'an. Ulin Nihayah (2014) menulis tentang hubungan antara kasidah Burdah dan kesehatan mental dapat dijadikan alternatif dalam menumbuhkan kesehatan mental karena kandungannya memuat petunjuk berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an



dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang fonologi Arab sebagai dasar dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sehingga mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Melalui kegiatan pendampingan ini, peserta juga diharapkan mampu menerapkan teknik membaca Al-Qur'an secara tartil dengan menggunakan irama Nahawand sebagai salah satu maqamat tilawah yang dapat memperindah bacaan tanpa mengabaikan ketepatan makhārij al-ḥurūf dan kaidah tajwid. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga terbentuk budaya belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan di lingkungan Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin.

Metode

Metode penelitian dari jenis data termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. PAR merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan tindakan peneliti dan anggota masyarakat atau organisasi yang berusaha untuk memperbaiki situasi mereka. PAR mengintegrasikan tiga komponen penting yaitu partisipasi (*participation*), tindakan (*action*), dan penelitian (*research*) sebagai upaya memberikan kontribusi dalam proses menemukan solusi perubahan sistem sosial (komunitas) untuk bertindak berdasarkan faktor-faktor kompleks yang berpengaruh pada ketidakberdayaan hidup yang tidak manusiawi. PAR berakar pada prinsip-prinsip inkulsi (desain penelitian yang melibatkan orang, proses dan hasil), adanya partisipasi; menghargai semua pendapat komunitas; adanya hasil pada perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian pendekatan PAR dipilih sesuai dengan tujuan diadakan program pendampingan baca Qur'an tartil dengan pemahaman fonologi Arab dan irama Nahawand di Majelis Taklim Nurul Yaqin Kel. Pasir Putih Kec. Jambi Selatan.



Kegiatan Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dengan melibatkan dosen, tokoh adat/masyarakat dan masyarakat di Majelis Taklim Mesjid Nurul Yaqin Kel.Pasir Putih Jambi Selatan. Tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Tahap sosialisasi kegiatan
2. Pelatihan atau workshop dan pendampingan cara baca burdah dan pemaknaan bait-baitnya
3. Evaluasi dan tindak lanjut Pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan

Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis (Wiryasaputra, 2006).

Adapun tujuan dari pendampingan antara lain adalah pertama, membantu klien berubah menuju pertumbuhan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen karena pendampingan berdasar pada hubungan kepercayaan. Kedua, mengumpulkan data dan anamnesis, dalam tahap ini pendamping berusaha mengumpulkan informasi, data atau fakta. Ketiga, menyimpulkan atau sintesis dan diagnosis. Keempat, pembuatan rencana tindakan. Kelima, tindakan pertolongan. Pendamping melakukan tindakanpertolongan yang telah direncanakan. Semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Setelah tahap review dan evaluasi, pendamping perlu mengatur pemutusan hubungan (Wiryasaputra, 2006).



Makhārijul huruf

Makhārijul huruf adalah tempat keluar huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya. Memperhatikan makhārijul huruf ini sangat penting bagi seorang qori' karena kesalahan pelafalan satu makhraj menjadikan bacaan tidak sempurna. Bahkan akan terjadi makna yang berbeda dengan kesalahan satu huruf. Huruf hijaiyah yang berjumlah 29 diawal huruh Hamzah/ alif diakhiri dengan huruf ya yang berdasarkan susunan secara umumnya, mempunyai tempat keluar masing-masing. Mulai dari huruf yang keluar dari tenggorokan, keduabibir, dan lain sebagainya. Hal itu sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an.

Sifatul Huruf

Pengertian sifatul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an, Sifat huruf adalah cara bagaimana satu huruf diucapkan dan dikeluarkan dari makhrajnya seperti dengan hembusan napas atau tidak, dengan tebal atau tipis dan sebagainya. Mengenal *sifātul* huruf berarti kita telah memberi hak dan keadilan kepada setiap huruf karena setiap huruf Al-Qur'an mempunyai sifat tertentu yang wajib untuk diindahkan.

Ahkāmul Huruf

Ahkamul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an sebagai berikut: Setiap kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami. Rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya akan menimbulkan hukum bacaan baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut ahkamul huruf.¹⁰ Kaidah inilah yang mengatur hokum bacaan huruf mati jika bertemu huruf hidup. Misalnya apabila ada nun mati/ tanwin jika diikuti huruf tenggorokan maka akan menjadi bacaan idzhar dan contoh lainnya.



Narasumber dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an tartil dengan pemahaman fonologi Arab dan irama Nahawand diikuti oleh 40 orang peserta yang merupakan anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin, Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi. Peserta merupakan perwakilan anggota majelis taklim dengan rentang usia antara 35 hingga 60 tahun. Sasaran kegiatan dipilih karena kelompok ini secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Melalui pendampingan ini, peserta diharapkan tidak hanya mampu memahami aspek teoritis mengenai fonologi Arab, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam praktik membaca Al-Qur'an secara tartil dengan irama Nahawand.

Kegiatan pendampingan menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, dan pembinaan keagamaan. Narasumber terdiri atas Dr. Rosalinda, M.A. dan Muttaki, M.Hum., yang merupakan dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Selain itu, kegiatan juga melibatkan H. Amri Azis selaku Ketua sekaligus Imam Masjid Nurul Yaqin serta Hj. Asmi sebagai penasihat Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin. Kolaborasi antara akademisi dan tokoh masyarakat tersebut memberikan sinergi yang baik dalam penyampaian materi maupun pendampingan praktik, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah fonologi Arab serta penerapan irama Nahawand dalam tilawah.

Materi

a) Metode Tartil

Metode tartil dikarang langsung oleh: Alhafidz Ustad Syamsul Arifin. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Dulu beliau pernah dipercaya sebagai coordinator method Qira'ati se-wilayah Jawadan Bali,

kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar Al-Qur’an Tartil” (Abu, 2016).

Arti dasar *tartil* adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yakni melepaskan kata-kata dari muluts e cara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekannya ada pada pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Dalam Bahasa Inggris, padanan tepatnya adalah "to recite" (mengucapkan, melafalkan dengan lisan). Tepatnya, slow recitation, membaca secara dengan bersuara secara perlahan-lahan. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid). Bacalah Al-Qur`an dengan tartil demikianlah perintah Allah kepada kita. Tartil yang di maksud di dalam ayat adalah membaca Al-Qur`an sesuai dengan aturan-aturan yang sudah di tentukan. Yakni mengeluarkan/menyebutkan huruf-huruf Al-Qur`an sesuai dengan makhroj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Kursus tartil Qur`an pelatihan/penataran lanjutan dari tingkat dasar untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Qur`an. Jadi metode tartili adalah suatu cara untuk belajar membaca AlQur`an dengan cepat, baik, konsisten dan teratur dengan penekanan terhadap lisan dan membacanya dengan bersuara.

b) Irama Nahawand

Lagu ini berasal dari Persi, tepatnya di daerah Handam. Lagu ini juga telah mendapat gubahan oleh *qari'-qari'* Mesir sehingga terkumpul ke dalam lagu-lagu Mesir. Lagu Nahawand ini mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan syair atau ayat-ayat al-Qur`an yang bernuansa kesedihan. Nada suara awal lagu nahawand hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab. Dan nahawand juga memiliki tingkatan nada untuk maqomnya yaitu nawa, jawab, Quflah Mahur. Quflah Mahur adalah nada akhir khusus yang dimiliki oleh lagu nahawand dan lazimnya terdengar pada akhir awal maqom



nahawand. Nada ini memiliki gerakan dalam gerak elepasi menurun kemudian diikuti oleh gerakan lurus dua sampai empat kali dalam gerakan yang wajar.

Adapun sifat dan kegunaan lagu nahawand sebagaimana termaktub dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an Qori' Qori'ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

Sifat-sifat lagu *Nahawand* :

1. Mempunyai igerak ringan.
2. Lemah lembut yang mengharukan.
3. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu *Nahawand* :

1. Melembutkan suatu bacaan.
2. Membawa rasa khusyu; dan keinsafan
3. Memberi penyesuaian kepada ayat menyampaikan kegembiraan atau kesedihan
4. Membawa kepada lafal huruf yang benar dan fasih

Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan baca qur'an tartil dengan irama Nahawand dan pemahaman Fonologi Arab tampak hasil yang cukup signifikan. Para peserta yang merupakan anggota Majelis Ta'lim mesjid Nurul Yaqin Kel. Pasir Putih kec. Jambi Selatan Kota Jambi yang berjumlah sebanyak 40 orang telah memahami tentang baca qur'an tartil dengan pemahaman fonologi Arab dan irama Nahawand.. Tidak hanya sudah memahami pentingnya ilmu fonologi Arab dalam membaca al-Qur'an, tetapi juga lebih dalam bisa menerapkan fonologi Arab ketika membaca al-Qur'an. Selain itu, para peserta juga sudah mulai mengetahui cara membaca al-qur'an dengan irama Nahawand dan mempraktekannya.

Dampak dari kegiatan pengabdian ini menjadikan masyarakat yang lebih religious dan mampu memahami cara membaca al-Qur'an dengan ilmu fonologi Arab. Para Jemaah tidak hanya bisa membaca alQur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu Fonologi Arab tetapi juga



mengetahui cara membacanya dengan indah menggunakan irama Nahawand.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an tartil dengan irama Nahawand dan pemahaman Fonologi Arab terhadap anggota majelis taklim mesjid Nurul Yaqin sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari respon positif peserta kegiatan. Setelah menyebarkan angket sederhana dan wawancara terhadap 35 orang peserta kegiatan diketahui bahwa sebanyak 85% peserta merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian ini. Hanya 15 % saja dari peserta yang menjawab bahwa kegiatan ini cukup bermanfaat.



Gambar 1: Penyampaian Materi

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini, peserta 75 % sudah mengetahui cara baca Al-Qur'an dengan pemahaman fonologi Arab sedangkan 25 % peserta masih belum bisa membaca qur'an dengan pemahaman fonologi Arab yang baik dan benar. Peserta yang sudah mulai mengerti membaca Al-Qur'an dengan irama Nahawand 60 % sedangkan 40 % masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Namun hampir 100 % peserta menyatakan bahwa dengan kegiatan ini telah menambah pengetahuan mereka terhadap membaca Al-Qur'an dengan pemahaman fonologi dan irama Nahawand.

Dari keseluruhan tanggapan para peserta kegiatan menyatakan bahwa secara umum



kegiatan telah berjalan dengan sangat baik dan perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan agar lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui cara baca Al-Qur'an dengan pemahaman fonologi Arab dan irama Nahawand sebagai ekspresi kecintaan kepada Al-Qur'an pedoman hidup umat Islam.



Gambar 2: Pendampingan Baca Al-Qur'an

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan baca Al-Qur'an tartil dengan pemahaman fonologi Arab dan irama Nahawand di Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah fonologi Arab, meliputi ketepatan makhārij al-ḥurūf, sifat-sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan, sehingga peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai penerapan irama Nahawand sebagai salah satu maqamat tilawah yang dapat memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa mengabaikan kaidah tajwid. Melalui pendampingan ini, tumbuh pula kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme



peserta dalam mempelajari dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara tartil. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai religius dan membangun budaya pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di lingkungan Majelis Taklim Masjid Nurul Yaqin. Perlu dilaksanakan kegiatan pendampingan yang lebih luas tidak hanya di lingkungan Mesjid Nurul Yaqin saja tetapi masyarakat kota Jambi secara umum agar tercipta masyarakat Jambi yang lebih religius dan damai dan tentram.

Referensi

Abu, A. (2016). *At-Tartil*. ThalibunSalih.

Akbar, A. B. (2024). Pendampingan membaca Al-Qur'an dengan Tajwid Yang Benar bagi Masyarakat Di Sekitar Lingkungan Kampus. *Jurnal BUDIMAS*, 4(2), 1–6.

Febrianti, W., Kadir, M., & Indirwan, I. (2023). Pendampingan Penggunaan Metode Tartil Dalam Memperbaiki Kelancaran Bacaan Ayat Suci Al-Qur'an di TK/TPA Nurul Yaqin Karangpuang. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i1.1815>

Hawi, A. (2014). *Dasar-Dasar Studi Islam*. Rajawali Press.

Maulidya, R., Sugiatmi, F., & Mabruri, M. A. (2018). Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.22146/poetika.35713>

Nihayah, U. (2014). Konsep Seni Qosidah Burdah Imam Al-Bushiri Ulin. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 295–308.

Setiawan, E. (2015). Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>

Wiryasaputra, T. (2006). *Ready to Care, Pendampingan dan Konseling psikologi*. Galang Press.